



## Pesan-pesan Dakwah Toleransi Muhammadiyah pada Instagram @Lensamu

Feri Anugrah

\*ferianugerah@gmail.com

### ABSTRAK

Gerakan Muhammadiyah berorientasi pada dakwah sehingga fokus utamanya adalah merangkul sebanyak mungkin orang. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah selalu berusaha merangkul termasuk dengan konsep toleransi. Tujuan utamanya adalah menciptakan kebaikan bersama dengan prinsip inklusivitas sebagai pedoman. Bagi Muhammadiyah, dakwah merupakan keseluruhan proses untuk mengajak manusia kepada Islam yang dapat dilakukan melalui berbagai aspek kegiatan pengembangan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan Muhammadiyah dalam bidang tablig, pendidikan, sosial, dan ekonomi diselenggarakan atas *interest* dan untuk maksud dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seperti apa dan bagaimana bentuk pesan-pesan dakwah toleransi Muhammadiyah di media sosial @Lensamu. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan sebagai berikut. Pertama, terdapat keberagaman sosiologis di internal organisasi Islam Muhammadiyah yang mencakup kelompok bernama Kristen Muhammadiyah yang telah didokumentasikan dalam buku berdasarkan penelitian lapangan oleh dua penulisnya. Kedua, Muhammadiyah menunjukkan pesan dakwah toleransi melalui interaksi aktif dengan individu atau kelompok yang berbeda keyakinan, terutama di bidang pendidikan. Ketiga, toleransi Muhammadiyah juga tercermin dalam testimoni mahasiswa beragama Katolik mengenai pengalaman mereka kuliah di kampus milik Muhammadiyah.

**Kata kunci:** Muhammadiyah, dakwah, pesan, toleransi, Krismuha

### ABSTRACT

*The Muhammadiyah movement is oriented towards da'wah so that its main focus is to embrace as many people as possible. As a da'wah movement, Muhammadiyah always tries to embrace, including the concept of tolerance. The ultimate goal is to create the common good with the principle of inclusivity as a guideline. For Muhammadiyah, da'wah is a whole process to invite people to Islam which can be done through various aspects of community development activities. In this case, Muhammadiyah's activities in the fields of tablig, education, social, and economics are held for the interest and for the purpose of da'wah. This research aims to find out what and how the Muhammadiyah tolerance da'wah messages are like on social media @Lensamu. Based on the results of the research, the following findings were obtained. First, there is sociological diversity within the Islamic organization of Muhammadiyah which includes a group called Muhammadiyah Christianity which has been documented in a book based on field research by two authors. Second, Muhammadiyah shows the message of tolerance through active interaction*

*with individuals or groups of different faiths, especially in the field of education. Third, Muhammadiyah's tolerance is also reflected in the testimonies of Catholic students about their experiences studying at Muhammadiyah's campus.*

**Keywords:** Muhammadiyah, *da'wah*, message, tolerance, Krismuha

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada 18 November 1912, oleh Muhammad Darwis atau KH Ahmad Dahlan—berganti nama setelah pulang ibadah haji. Sebagai organisasi Islam modern, Muhammadiyah berkomitmen untuk membersihkan ajaran Islam dari pengaruh yang keliru, memperbarui sistem pendidikan Islam, serta meningkatkan kondisi sosial umat Muslim di Indonesia. Di antara berbagai program yang dijalankan, pendidikan menjadi salah satu aspek paling menonjol dalam upaya pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Selain itu, sebagai gerakan berbasis agama, pembaruan Muhammadiyah berfokus pada upaya memurnikan ajaran Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, langkah-langkah pembaruan Muhammadiyah banyak menyentuh aspek praktis seperti ubudiah dan muamalah. Sejalan dengan semangat gerakan pembaruan Islam pada umumnya, Muhammadiyah konsisten mengusung prinsip kembali kepada ajaran murni, yaitu Al-Qur'an dan Sunah. Artinya, dalam hal yang berkaitan dengan ubudiah, umat Islam hanya mengikuti tuntutan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunah, tanpa mengambil rujukan dari sumber lain. (Jainuri, 1990: 41).

Muhammadiyah merupakan gerakan serba wajah (*dzu wujuh*) yang dimaksudkan untuk menunjukkan keragaman aktivitas Muhammadiyah. Seperti dimaklumi bahwa Muhammadiyah menyelenggarakan aktivitas dalam bidang tablig, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, bagi kalangan luar, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan, organisasi sosial, dan organisasi pendidikan.

Keserbawajahan Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis dari konsepsi dakwah yang dianutnya. Bagi Muhammadiyah, dakwah merupakan keseluruhan proses untuk mengajak manusia kepada Islam yang dapat dilakukan melalui berbagai aspek kegiatan pengembangan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan Muhammadiyah dalam bidang tablig, pendidikan, sosial, dan ekonomi diselenggarakan atas *interest* dan untuk maksud dakwah. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa wajah-wajah Muhammadiyah ditampilkan untuk satu wajah yakni dakwah. Keserbawajahan merupakan pengejawantahan dari *wijhab* tunggal itu.

Dari sudut pandang tersebut, dapat dipahami bahwa ide dasar kehadiran Muhammadiyah adalah meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam berbagai aspeknya sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan bernapaskan Islam. Dakwah Muhammadiyah dengan demikian menekankan berlangsungnya suatu proses untuk susana kondusif bagi pengembangan pemahaman, penghayatan, dan

pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan umat Islam. Karena proses tersebut melibatkan peningkatan kualitas hidup (*quality of life*) masyarakat yang diasumsikan sebagai faktor yang dapat mendorong pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tadi, konsepsi dakwah Muhammadiyah mengisyaratkan perlunya interaksi yang dinamis dan harmonis antara aspek kehidupan material dan aspek kehidupan spiritual. Artinya, kehidupan spiritual dapat mendorong kehidupan material yang tinggi dan kehidupan material yang tinggi dapat mendorong kehidupan spiritual yang dalam.

Dengan demikian, dapat dipahami dimensi dakwah pada kegiatan Muhammadiyah dalam bidang yang bersifat material, seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi, bahkan politik. Jika demikian adanya, kegiatan Muhammadiyah dalam bidang-bidang tersebut memiliki arti yang sama pentingnya dengan dakwah yang bersifat konvensional (Syamsuddin, 1990: vii-viii).

Amar makruf nahi mungkar itu bukan satu-satunya ciri, tetapi bagian dari ciri atau identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tentang identitas disebutkan Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi mungkar, dan tajdid yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Jadi, amar makruf nahi mungkar bagian dari dakwah, bukan bagian yang berdiri sendiri. Selain bermisi dakwah amar makruf nahi mungkar, identitas Muhammadiyah juga bercirikan tajdid atau pembaruan. Dengan kata lain, sejatinya identitas atau kepribadian Muhammadiyah itu adalah dakwah dan tajdid, bukan amar makruf nahi mungkar. Pemahaman yang utuh tersebut penting agar tidak ada reduksi dalam menampilkan identitas Muhammadiyah (Nashir, 2023).

Gerakan pembaruan (tajdid) dalam Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya, baik oleh individu maupun kelompok, untuk melakukan perubahan pada persepsi dan praktik keislaman yang telah mapan (established). Upaya ini dilakukan dalam konteks waktu dan situasi tertentu, dengan tujuan menciptakan pemahaman dan pengamalan baru. Pembaruan biasanya berangkat dari asumsi atau pandangan—yang dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan sosial—bahwa realitas sosial Islam di suatu tempat tidak lagi sesuai atau bahkan menyimpang dari apa yang dianggap sebagai Islam yang sejati. Islam yang sejati ini diyakini lebih mendekati cita-cita ideal, meskipun persepsi tentang "Islam ideal" dapat berbeda-beda, tergantung pada cara pandang, pendekatan, latar belakang sosial budaya, serta perspektif individu maupun kelompok pembaru tersebut (Azra, 1990: 1).

Dengan mengembangkan bentuk-bentuk dakwah yang relevan dengan tantangan zaman, Muhammadiyah terus memiliki peran penting bagi Islam dan umat Islam di Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah sendiri merupakan salah satu fenomena bersejarah dalam perjalanan Islam di Tanah Air. Pada masanya, Muhammadiyah muncul sebagai antitesis terhadap berbagai masalah dan tantangan umat Islam, yang saat itu masih terpengaruh oleh praktik sinkretisme dan sikap anti-kemodernan. Muhammadiyah berupaya memurnikan praktik

keagamaan dengan menghilangkan unsur-unsur paganisme dan penyimpangan dari ajaran Islam.

Di sisi lain, Muhammadiyah juga terbuka terhadap metode dan model Barat dalam upaya mendorong perubahan sosial. Pada aspek pemurnian agama, Muhammadiyah, dengan pendekatan skripturalis yang berpegang teguh pada teks suci, menawarkan pandangan keagamaan yang membebaskan umat Islam dari belenggu kemosyrikan. Hal ini menjadikan Muhammadiyah dikenal sebagai pembawa teologi pemurnian iman. Sementara itu, pada aspek lain, Muhammadiyah menekankan pentingnya amal perbuatan melalui cara-cara rasional untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Oleh karena itu, Muhammadiyah juga dikenal membawa teologi amal. Kombinasi kedua corak teologi ini terwujud dalam bentuk gerakan dakwah yang menjadi pusat aktivitas Muhammadiyah di berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Syamsuddin, 1990: x-xi).

Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide pembaruan Islam dan memiliki pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat kelas menengah Indonesia. Kemunculan gerakan ini didorong oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, gerakan ini lahir sebagai respons terhadap kondisi kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Sementara itu, secara eksternal, gerakan ini dipengaruhi oleh kebijakan politik Islam yang diterapkan oleh Belanda, gagasan serta gerakan pembaruan dari Timur Tengah, dan kesadaran para pemimpin Islam akan kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat. Faktor-faktor eksternal ini turut mempercepat lahirnya gerakan pembaruan Islam yang diwujudkan melalui Muhammadiyah (Jainuri, 1990: 34-35).

Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis Surah Al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan sang Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerja sama untuk pembebasan manusia. Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi Islam pembaruan yang bercorak modern. Dalam pengamalannya, Muhammadiyah meyakini Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumbernya. Tafsir atas Al-Qur'an diturunkan pada tataran praksis dan diterjemahkan menjadi gerakan nyata. Berdirinya gerakan dakwah Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh pemikiran pembaruan. Salah satunya merujuk pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang berorientasi kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal yang melahirkan TBC (takhayul, bidah, dan khurafat) (Gunawan, 2018).

Dari awal kelahirannya, Muhammadiyah membawa misi reformis, didukung dengan lembaga pendidikan yang dikelola sendiri. Isu utamanya adalah purifikasi Islam kembali ke Al-Qur'an dan As-Sunah (Daud, 1990: 144). Selain itu, Muhammadiyah juga berketetapan hati untuk tidak menyimpang dari filosofi dasarnya sebagai kekuatan Islam moderat yang berprinsip. Sekalipun sementara

sebagian kecil orang menilainya sebagai sebuah kelambanan dan ketidaktegasan. Bagi Muhammadiyah, menempuh jalan radikal sama maknanya dengan harakiri (bunuh diri) yang hanya dilakukan oleh mereka yang sesak napas karena tidak berani hidup.

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang pantang menyerah kepada keadaan sekalipun situasinya sudah demikian ruwet, kritikal, dan berbahaya. Oleh sebab itu, Muhammadiyah memilih semboyan berani hidup, bukan berani mati. Bahwa kematian pasti akan datang. Tidak seorang pun yang dapat menafikannya. Jadi, tidak perlu dikeja-kejar dengan segala bentuk radikalisme. Dengan filsafat sosial yang diwujudkannya, Muhammadiyah mengajak segenap pihak agar menggunakan akal sehat dan mata batin untuk bersama-sama menciptakan corak kehidupan yang cerah dan ramah, terbuka, dan lapan dada, bukan kehidupan yang gelap, tertutup, dan bengis. Bukankah Islam itu berarti damai dan sejahtera? (Maarif, 2006: 76-78).

Oleh karena itu, corak dakwah yang disampaikan Muhammadiyah selalu mengetengahkan pesan-pesan kedamaian dan toleransi, baik di lapangan maupun di media sosial. Tidak pernah terdengar Muhammadiyah menyampaikan dakwah yang sifatnya konfrontatif dan menyerang. Muhammadiyah tampaknya menyadari betul bahwa sifat egois dalam beragama dan selalu menonjolkan perbedaan dalam agama bisa menimbulkan benih-benih perpecahan.

Di antara faktor penyebab terjadinya konflik keagamaan adalah adanya ketidakrelaan masing-masing kelompok untuk menerima perbedaan. Besarnya semangat untuk melihat orang lain sekeyakinan dengan dirinya, dengan melancarkan misi dan dakwah, termasuk dengan kekerasan. Memaksakan kekerasan atas dasar dan tujuan apa pun tidak bisa diterima akal sehat dan ajaran agama. Oleh karena itu, membumikkan agama Islam dan ajaran-ajarannya adalah bagian dari jihad. Namun, penting digarisbawahi bahwa pembumian ajaran itu sesungguhnya adalah bagian dari rahmat Tuhan untuk melangitkan kembali manusia. Manusia yang diciptakan dengan seperangkat kecerdasannya dibekali dengan sikap kritis untuk mempertahankan eksistensi dirinya, termasuk bersikap kritis terhadap ajaran-ajaran agama langit itu (Umar, 2018: 131 dan 151).

Agama selama berabad-abad sering terseret jauh dari misi moralnya yang mulia dan luhur sehingga berubah menjadi sumber kebencian, permusuhan, dan peperangan. Berangkat dari analisis historis seperti ini, muncul sebuah seruan untuk mengembalikan agama kepada misi aslinya seperti disuarakan oleh para pembawanya, untuk kemanusiaan, untuk menampilkan wajah aslinya, wajah humanis, dan wajah ramah. Melihat kenyataan ini, tampaknya dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya progress atau progres dalam masyarakat. Agama yang dibutuhkan oleh umat manusia setiap zaman adalah agama yang humanis (Masturi dan Utami, 2022).

Toleransi dalam beragama menjadi elemen vital untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di Indonesia. Dakwah yang mengedepankan prinsip toleransi mampu menarik minat *mad'u* (komunikasi) terhadap ajaran Islam, sedangkan tindakan intoleran yang dilakukan oleh organisasi masyarakat justru menjauhkan perhatian publik dari aktivitas dakwah (Wabisah dan Santoso, 2021). Dalam konteks ini, Muhammadiyah menjadikan pembentukan masyarakat berkemajuan sebagai cita-cita luhur. Visi tersebut diwujudkan melalui komitmen kolektif para penerus dan penggerak organisasi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Beragam aktivitas serta dinamika gerakan Muhammadiyah dijalankan oleh para kader, baik sebagai pemimpin maupun anggota organisasi (Diwanti, 2022).

Di samping itu, Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan yang mengusung Islam kosmopolitan. Kata kosmopolitan dimaknai sebagai suatu pandangan atau sikap bahwa semua manusia merupakan suatu kesatuan sebagai bagian dari kosmos. Kesadaran sebagai bagian dari warga dunia ini membawa pada perilaku terbuka dan pola interaksi yang melintas. Kesadaran ini tampaknya sudah menjadi bagian dari alam pikir Muhammadiyah sejak awal (Ribas, 2022).

Muhammadiyah pun melekat dengan dan menampilkan dirinya sebagai representasi dari gerakan Islam berkemajuan. Muhammadiyah sejak 2010 dalam Muktamar ke-46 bahkan menegaskan pandangannya mengenai Islam yang berkemajuan yang kemudian populer dikenal sebagai Islam berkemajuan melalui pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua. Muhammadiyah juga melekat dan dikenal sebagai gerakan tajdid atau pembaruan Islam. Selama ini di sebagian kalangan Muhammadiyah tertanam kuat makna tajdid berarti pemurnian sehingga Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid disebut gerakan pemurnian Islam (Nashir, 2022).

Islam berkemajuan merupakan redefinisi, reorientasi, dan reaktualisasi terhadap apa yang digagas dan dipraktikkan oleh pendiri Muhammadiyah yakni KH Ahmad Dahlan. Islam berkemajuan itu meliputi pikiran, sikap, dan tindakan. Menggunakan tripel-x, yakni merangkaikan pengalaman (*experience*) di masa lalu sebagai dasar melakukan berbagai uji coba (*experiment*) di masa kini untuk meraih harapan (*expectation*) di masa depan (Effendy, 2023).

Secara lebih umum, harus dilihat bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang plural dan multikultural dengan cakupan wilayah yang membentang sangat luas. Kemajemukan bangsa ini ditandai dengan banyaknya suku, etnis, ras, budaya, dan agama yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Ini merupakan kekayaan dan anugerah istimewa dari Allah SWT. yang harus disyukuri. Realitas keberagaman sepatutnya menjadi media untuk membangun solidaritas dengan penuh kedamaian tanpa pertikaian dan permusuhan. Keberagaman merupakan bagian integral dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Adanya perbedaan mengajarkan untuk saling belajar, bertukar pikiran, dan memperkaya wawasan (Safwannur, 2024).

Muhammadiyah dalam abad ke-2 ini dituntut untuk terus dapat mengembangkan wawasan dan cara beragama yang lebih kontekstual-fungsional

sehingga Muhammadiyah menjadi solusi konkret bagi penyelesaian berbagai masalah masyarakat. Kontekstualisasi tersebut menuntut sebuah keniscayaan untuk berislam secara kontekstual. Dengan berislam secara kontekstual, Islam dapat disuguhkan secara fungsional, artikulatif, dan transformatif. Fungsional artinya dapat memberikan manfaat bagi penyelesaian berbagai persoalan kehidupan. Artikulatif artinya menjadi tempat pengaduan dan rujukan setiap persoalan. Adapun transformatif mengandung arti dapat memberikan hidayah perubahan dalam masyarakat kemudian memberikan pencerahan kebudayaan peradaban (Kahmad, 2024).

Bagaimana memberikan kebermanfaatan seluas-luasnya dengan pesan-pesan dakwah yang mengandung kedamaian dan toleransi menjadi gerak laju Muhammadiyah yang sudah berjalan dari awal berdiri hingga abad digital saat ini. Mengutip Arwinda (2023), pesan merupakan ide, gagasan, informasi dan opini yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan ke arah sikap yang diinginkan komunikator. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Aktivitas dakwah yang berbasis pencerahan umat, tentu memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap toleransi umat beragama. Toleransi yang secara etimologis berarti kesabaran, kelapangan dada, atau memperlihatkan sifat sabar harus tercermin dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Toleransi beragama sangat penting bila dilihat dari kondisi bangsa dan negara dengan kehidupan sosial yang multietnis, budaya, dan religius. Oleh karena itu, melalui media massa ataupun aksi-aksi keagamaan yang berorientasi dakwah, seharusnya tidak hanya sebatas penyampaian pesan Islam, tetapi dibarengi dengan rasa toleran terhadap orang yang berlainan pandangan ataupun keyakinan (Rif'at, 2014).

Menurut Ristianto, Putri, dan Illananingtyas (2020), sikap toleransi antarumat beragama menjadi solusi untuk mencegah terjadinya konflik. Di era globalisasi saat ini, kemudahan akses informasi melalui media sosial menjadi tantangan baru dalam mempertahankan sikap toleransi. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, batas toleransi untuk penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima, dan penyimpangan yang masih dianggap wajar dalam pengukuran kerja.

Toleransi Islam adalah menegakkan argumentasi, hujah yang kuat tentang kebenaran, tetapi jika tetap ditolak, tidak boleh dipaksakan. Jadi, prinsip utama toleransi dalam Islam adalah tidak memaksakan agama, bukan menerima kebenaran agama lain. Ajaran toleransi Islam ini bukan hanya terdapat dalam teks, melainkan telah dibuktikan dengan penerapannya dalam kehidupan dakwah umat Islam (Lukman dan Fadilah, 2021).

Pesan, toleransi, dan dakwah merupakan tiga elemen penting dalam membingkai nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian agar bisa diinternalisasi oleh masyarakat dan umat. Kata dakwah, walaupun dilihat dari segi kosa katanya berbentuk kata benda (*ism*), dalam pengertiannya, karena termasuk diambil

(*musytaq*) dari *fi'il muta'adi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, dan permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha dan upaya yang dinamis. Apalagi kalau merujuk kepada Al-Qur'an sebagai *mashdar ad-dakwah*, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fi'il madhi*, *mudhari*, dan *amr*). Hal itu memberi isyarat bahwa upaya dakwah, di samping harus dilaksanakan secara serius, juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan atau suatu aktivitas dakwah—dilihat dari segi si pelakunya—adalah manusia yang memiliki otoritas jalanan saraf yang energik. Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran, sedangkan kesadaran muncul dari sebuah pemahaman (Muhyiddin dan Safei, 2002: 27).

Dakwah yang berorientasi kepada kecintaan sesama manusia merupakan inti dari kegiatan amar makruf nahi mungkar (Puteh dan Saifullah, 2006: vii). Dakwah sering dikaitkan dengan usaha mengubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik dan sempurna, baik perubahan itu ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Dengan begitu, dakwah tidak sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup. Namun, mencakup sasaran yang lebih luas, yakni pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan (Saifullah, 2006: 5).

Harus jadi catatan juga bahwa tanggung jawab untuk menjadi saksi atas kebenaran atau berdakwah tidak bisa terpenuhi hanya dengan kenyataan bahwa di dunia ini terdapat sekelompok umat yang dikenal dengan sebutan kaum muslimin, jika mereka ini tidak melaksanakan tugasnya, yakni berdakwah. Berdakwah adalah melaksanakan tugas penting dan serius yang diamanatkan oleh nabi. Karena pentingnya itu, ia hanya mungkin dilaksanakan jika persyaratan-persyaratan yang telah digariskan oleh Tuhan dan rasul-rasulnya dipenuhi (Islahi, 1982: 19).

Toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Adapun toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam Islam, padanan kata toleransi yakni *tasamuh* yang artinya menghargai dan menghormati. Secara bahasa, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Khoir dan Anshory, 2023).

Gerakan Muhammadiyah berorientasi pada dakwah sehingga fokus utamanya adalah merangkul sebanyak mungkin orang. Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah selalu berusaha merangkul tanpa bersikap oportunistis. Tujuan utamanya adalah menciptakan kebaikan bersama dengan prinsip inklusivitas sebagai pedoman. Artinya, dakwah Muhammadiyah tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim, tetapi kepada nonmuslim untuk memajukan dan mencerahkan semua pihak. Pendekatan inklusif ini menegaskan bahwa gerakan dakwah

Muhammadiyah tidak dilandasi kepentingan oportunitisme, tetapi untuk mengajak sebanyak mungkin orang menuju kebaikan bersama. Sikap ini juga memungkinkan Muhammadiyah menjalin kerja sama dan hubungan dengan siapa pun, tetapi berpegang teguh pada nilai-nilai utama yang menjadi garis haluan organisasi (Ardianto, 2024).

Pesan dakwah atau dikenal juga sebagai *maudhu'ud da'wah* atau *message*, merupakan inti dari dakwah yang disampaikan oleh seorang dai. Pesan ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti ucapan, tulisan, atau gambar. Segala kebaikan dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memiliki tujuan baik. Pesan utama dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sedangkan pesan-pesan lainnya berfungsi sebagai pendukung karena semuanya harus merujuk kepada kedua sumber hukum Islam tersebut (Febriana, 2021).

Berdasarkan narasi Muhammadiyah yang mengusung dakwah inklusif atau terbuka kepada semua, perlu dilakukan upaya lebih konkret untuk melihat sejauh mana pesan-pesan dakwah persyarikatan ini di media sosial. Media sosial yang dimaksud adalah Instagram @Lensamu sebagai media resmi yang dikelola oleh Media dan Komunikasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi dakwah sebagaimana disinggung di dalam paragraf-paragraf di atas. Oleh karena itu, media sosial yang dikelolanya akan menyajikan berbagai konten yang bernarasi dakwah sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan oleh Muhammadiyah.

Keberadaan, fungsi, dan kontribusi akun @Lensamu sangat penting keberadaannya bagi Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah karena menjadi salah satu corong resmi konten dakwah—and bahkan kebijakan-kebijakan Muhammadiyah terhadap persoalan bangsa dan umat Islam pada khususnya. Oleh karena itu, akun @Lensamu perlu kiranya diteliti lebih lanjut. Penelitian ini urgensi untuk mengungkap seperti apa bentuk pesan-pesan dakwah toleransi Muhammadiyah pada akun Instagram resminya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap seperti apa upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam memahami dan mempraktikkan dakwah-dakwah yang penuh toleransi sehingga pesan-pesannya bisa diterima.

Mengamati dan menganalisis pesan-pesan dakwah toleransi Muhammadiyah pada akun @Lensamu penting untuk dilakukan melalui kajian teoretis dan praktis. Penelitian ini, selain dapat mengungkap bentuk pesan-pesan dakwah toleransi ala Muhammadiyah, juga dapat mendorong upaya literasi dan memasifkan intensitas dakwah yang penuh kedamaian di media sosial yang saat ini masih belum banyak diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian untuk mengungkap seperti apa pesan-pesan dakwah toleransi Muhammadiyah pada akun Instagram @Lensamu sangat signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seperti apa dan bagaimana bentuk pesan-pesan dakwah toleransi Muhammadiyah di media sosial @Lensamu.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, upaya yang dilakukan Muhammadiyah untuk menyebarkan nilai-nilai universal dan inklusivitas Islam termasuk ke dalam amar makruf. Kemudian, jika dilihat dari perspektif komunikasi, berbagai upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui akun Instagram @Lensamu dalam menyebarkan konten-konten dakwah merupakan langkah konkret literasi kepada masyarakat digital.

Studi mengenai dakwah di media sosial memang bukan hal baru. Apalagi kalau diteliti adalah gerakan dakwah Muhammadiyah yang faktanya sudah berdiri puluhan tahun sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia ini ada. Banyak literatur penelitian yang mencoba mengupas masalah dakwah atau Muhammadiyah termasuk yang terkait dengan media sosial. Misalnya saja yang dianggap relevan adalah Arwinda (2023); Sari (2019); Sani (2021), Ristianto, Putri, dan Illananingtyas (2020); serta Anisa, Suryasuciramdhana, Zulfikar, dan Dwiyanti (2024). Relevansinya terletak kepada bagaimana mengungkap dan menganalisis isi pesan-pesan dakwah.

Studi awal hanya akan berfokus pemeriksaan, analisis, dan pengungkapan seperti apa bentuk pesan-pesan dakwah toleransi yang dilakukan Muhammadiyah pada Instagram @Lensamu. Penelitian ini akan berusaha lebih komprehensif meninjau dan menganalisis pesan toleransi dalam perspektif dan pendekatan dakwah Muhammadiyah yang selama ini mengklaim sebagai organisasi Islam yang berada di jalan tengah (moderat).

Objek penelitian ini adalah konten-konten dakwah toleransi yang berada di akun Instagram @Lensamu yang dikelola oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kemudian penulis menyeleksi lebih spesifik konten-konten dakwah berupa teks yang merupakan data primer, kemudian data tersebut diteliti lebih lanjut. Melalui penelitian ini, diharapkan ada kebaruan (*novelty*) sehingga bisa berkontribusi kepada lembaga atau organisasi serupa dalam rangka menyebarkan pesan-pesan dakwah toleransi kepada masyarakat secara lebih luas. Pesan dakwah merupakan elemen penting dalam proses komunikasi. Agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik, komunikator perlu menyampaikannya kepada komunitas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Wijaya dan Barudien, 2008: 8).

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan studi kasus. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, *case study*, di mana *case* berarti kasus atau peristiwa, dan *study* berarti belajar, mempelajari, meneliti, atau menganalisis. Dengan demikian, studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendalam suatu kejadian, situasi, peristiwa, atau fenomena sosial secara mendetail. Fokus utamanya adalah mengungkap kekhasan atau karakteristik unik dari kasus yang diteliti. (Ilhami, Nurfajriani, Mahendra, Sirodj, dan Afgani, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dirancang untuk meneliti objek dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi pola hubungan yang interaktif, menggali teori, menggambarkan realitas yang kompleks, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dari fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2012). Pada tataran praktik, penelitian mencoba untuk lebih

memahami secara mendalam dan menganalisis lebih komprehensif fenomena konten-konten dakwah bermuatan toleransi yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui akun Instagram @Lensamu. Konten dakwah Muhammadiyah yang diteliti dalam akun Instagram @Lensamu adalah yang bermuatan toleransi, seperti interaksi Muhammadiyah atau lembaga pendidikan milik Muhammadiyah dengan orang atau kelompok orang yang berbeda keyakinan, di antaranya fenomena Kristen Muhammadiyah atau populer disingkat Krismuha.

Penelitian memiliki signifikansi dalam mengungkap seperti apa bentuk dan bagaimana dakwah yang bermuatan toleransi yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Hasil penelitian ini tentu diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi lembaga atau organisasi yang bercorak dakwah, aktivis, praktisi dakwah, dan aktivis media sosial sebagai bahan referensi dan pedoman dalam berdakwah yang bermuatan pesan-pesan toleransi. Khususnya dalam rangka ikhtiar menyebarkan Islam yang penuh kasih, keselamatan, dan toleransi kepada masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pesan-pesan dakwah toleransi ala Muhammadiyah

Akun Instagram @Lensamu adalah akun resmi milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dikelola oleh Tim Media dan Komunikasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dilihat pada Rabu 25 Desember 2024, akun @Lensamu memiliki 7.535 konten dan mengikuti 137 dengan pengikut sebanyak 432 ribu. Akun Instagram @Lensamu kini telah mendapatkan centang biru. Tanda ini menunjukkan bahwa akun tersebut telah diverifikasi dan sebagai pengakuan resmi. Instagram memberikan centang biru berdasarkan sejumlah pertimbangan, termasuk evaluasi terhadap berbagai faktor seperti kepatuhan terhadap ketentuan penggunaan dan pedoman komunitas yang ditetapkan oleh Instagram (cnbcindonesia.com).



Gambar 1 Halaman utama Instagram @Lensamu

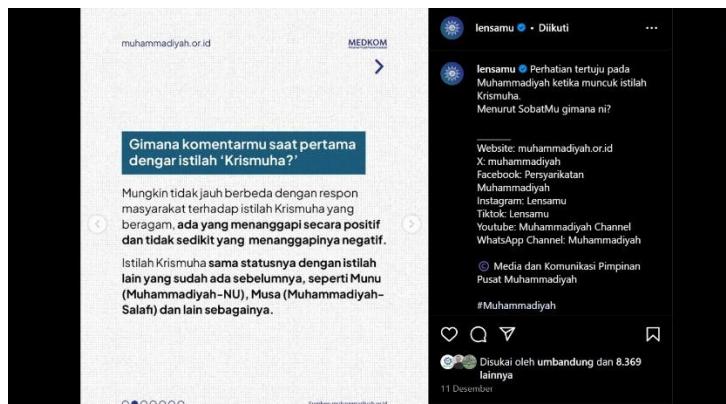
Dilihat dari halaman akunnya seperti dalam Gambar 1 di atas, @Lensamu merupakan akun Instagram yang memuat berbagai konten yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah sebagai pemilik resmi. Misalnya, konten berita teks dan video singkat (beragam tema, dari mulai pelantikan, pertemuan kerja sama, muktamar,

tanwir, hingga peluncuran program Muhammadiyah). Kemudian *quote* yang berisi potongan ayat Al-Qur'an, hadis, nasihat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, nasihat pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, dan sebagainya. Lalu, ada juga panduan beribadah, pendapat Muhammadiyah mengenai isu-isu nasional dan global yang sedang viral dan hangat diperbincangkan.



Gambar 2 Konten mengenai fenomena Krismuha di kampus Muhammadiyah

Konten @Lensamu yang dianalisis di antaranya berjudul "*Jangan Baper! Krismuha Bukan Aliran Teologis*" dengan kover konten berupa gedung Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS). Konten ini diberikan keterangan atau *caption* sebagai berikut: "*Perhatian tertuju pada Muhammadiyah ketika muncul istilah Krismuha. Menurut SobatMu gimana ni?*" Konten ini merupakan konten acara bedah buku yang berjudul *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan* karya Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah) dan Fajar Riza Ul Haq (Ketua Lembaga Kajian dan Kemitraan Strategis Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Wamendikdasmen Republik Indonesia). Buku ini ditulis dari hasil penelitian dua penulisnya. Konten ini memuat tujuh salindia penjelasan mengenai Krismuha.



Gambar 3 Menjelaskan istilah varian lain yang sama statusnya dengan Krismuha

Teks di atas diawali dengan pertanyaan dengan isi sebagai berikut: "Gimana komentarmu saat dengar istilah Krismuha? Mungkin tidak jauh berbeda dengan respon masyarakat terhadap istilah Krismuha yang beragam, ada yang menanggapi secara positif dan tidak sedikit yang menanggapinya negatif. Istilah Krismuha sama statusnya dengan Munu (Muhammadiyah-NU), Musa (Muhammadiyah-Salafi) dan lain sebagainya."

Teks ini menyampaikan pesan dakwah toleransi Muhammadiyah dengan menyoroti pentingnya sikap inklusif dalam menyikapi istilah atau fenomena yang menggabungkan identitas keagamaan, seperti Krismuha (Kristen-Muhammadiyah), Munu (Muhammadiyah-NU), atau Musa (Muhammadiyah-Salafi). Istilah-istilah tersebut mencerminkan keberagaman interaksi lintas kelompok yang dapat memicu beragam respons, baik positif maupun negatif. Pesan ini mengingatkan pembaca untuk tidak langsung menilai istilah-istilah tersebut secara negatif, tetapi mencoba memahami semangat kolaborasi dan persaudaraan di baliknya. Dengan demikian, Muhammadiyah menegaskan posisinya sebagai gerakan Islam yang mengedepankan toleransi dan harmoni dalam keberagaman.

Lebih jauh, istilah-istilah ini menjadi refleksi bahwa keberagaman pandangan, praktik, atau tradisi dalam Islam dan lintas agama tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, tetapi peluang untuk memperkuat ukhuwah. Dalam konteks dakwah, sikap toleran yang ditunjukkan Muhammadiyah melalui penerimaan terhadap istilah-istilah seperti Krismuha merupakan wujud nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam kerukunan antarumat. Pesan ini mengajak umat untuk memperluas wawasan, mengedepankan dialog, dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

Terkait asal-usul istilah Kristen Muhammadiyah yang sempat viral dan dipandang kontroversi oleh sebagian kecil masyarakat, akun Instagram @Lensamu dalam salindia berikutnya menjelaskan bahwa istilah tersebut berasal dari hasil kajian dan penelitian ilmiah. Penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah buku menarik berjudul *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan* yang ditulis oleh dua penulis, seperti yang bisa terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Krismuha merupakan istilah yang muncul dari hasil penelitian

Teks di atas berisi keterangan sebagai berikut: "Fenomena Krismuha berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq yang kemudian disusun dalam buku dengan judul Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan." Penjelasan ini menunjukkan bahwa istilah Krismuha lahir dari hasil penelitian lapangan yang mendalam. Temuan ini memiliki nilai penting dan menarik, karena Krismuha bukan sekadar istilah tanpa arti atau latar belakang, melainkan didasarkan pada kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya. Istilah ini juga mencerminkan sikap akomodatif dan toleransi Muhammadiyah, yang terlihat jelas dalam penerimaan dan pengakuan terhadap fenomena ini, hasil dari penelitian dua tokoh Muhammadiyah sendiri. Hal ini semakin mempertegas posisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan riset. Lalu, bagaimana istilah Krismuha bisa muncul dalam lingkungan Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi Islam? Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini diungkapkan oleh akun @Lensamu dalam salindia berikutnya, seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Penjelasan alasan munculnya istilah Krismuha

Teks di atas berisi penjelasan sebagai berikut: *Ini alasan kemunculan Krismuha. Kemunculan istilah Krismuha bermula dari adanya interaksi yang intens antara siswa-siswi Muslim dan Kristen dalam lingkungan Pendidikan Muhammadiyah yang ada di Indonesia Timur, seperti di NTT, Papua, dan Kalimantan. Di sekolah dan kampus Muhammadiyah yang ada di sana, 70 sampai 80 persen yang menempuh pendidikan di sekolah dan kampus Muhammadiyah beragama Kristen dan Katolik. Varian Kristen Muhammadiyah menunjukkan peranan pendidikan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan persatuan bangsa."*

Dari teks di atas dapat dilihat secara jelas bahwa istilah Krismuha muncul seiring dengan intensnya interaksi siswa-siswi Muslim dan Kristen dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah di wilayah Indonesia bagian timur, yakni NTT, Papua, dan Kalimantan. Dalam hal ini, toleransi yang Muhammadiyah praktikkan benar-benar nyata dimulai dari lembaga pendidikan. Tidak lagi wacana dan rencana semata. Muhammadiyah mempraktikkan pendidikan inklusivitas dan terbuka kepada siapa saja tanpa memandang ras dan agama di wilayah mana pun

di Indonesia. Hal ini terbukti dengan 70 sampai 80 persen orang-orang yang menempuh pendidikan di sekolah dan kampus milik persyarikatan Muhammadiyah di wilayah tersebut adalah pemeluk agama Kristen dan Katolik. Ini tentu sejalan dengan *tagline* Muhammadiyah yang sejak awal digembor-gemborkan bahwa mereka menerapkan pendidikan yang inskusif untuk semua anak bangsa tanpa pernah dibeda-bedakan. Ditegaskan juga dalam kalimat terakhir teks di atas bahwa Krismuha sebagai bentuk nyata kontribusi Muhammadiyah dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan persatuan bangsa di Republik Indonesia.

Temuan penting terkait dengan hal ini adalah fakta bahwa mayoritas (70-80 persen) siswa dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah yang berada di Indonesia timur (NTT, Papua, juga Kalimantan) adalah beragama Kristen dan Katolik. Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah, tajdid (pembaruan), dan pendidikan yang toleran dan terbuka untuk siapa saja. Namun, Muhammadiyah juga menegaskan dengan pasti bahwa toleransi, saling menghargai, dan saling merekatkan persatuan, hanya sebatas hubungan muamalah dan kemanusiaan. Tidak sampai mencampuradukan soal akidah dan keyakinan masing-masing. Islam tetap berpegang teguh kepada Islam. Begitu juga dengan Kristen dan Katolik berkeyakinan kepada agama masing-masing. Hal ini pula yang ditegaskan dalam salindia berikutnya seperti tergambar dalam Gambar 6 berikut.



Gambar 6 Penegasan soal Krismuha bukan varian teologis

Teka di atas berisi penjelasan sebagai berikut: "*Yakin, Krismuha bukan varian teologis? Istilah Kristen Muhammadiyah (Krismuha) yang merujuk pada kedekatan antara warga Kristen dengan Gerakan Muhammadiyah bukan varian teologis. Dengan adanya istilah ini bukan berarti terjadi penggabungan akidah Muhammadiyah dengan Kristen.*"

Dakwah toleransi dan kemanusiaan yang dibangun Muhammadiyah telah mencapai tahap yang mengesankan, melibatkan berbagai kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Seperti yang terlihat dalam teks di atas, Muhammadiyah menegaskan bahwa istilah Krismuha sama sekali tidak berarti penggabungan akidah antara Muhammadiyah dan Kristen. Hal ini semakin memperkuat identitas

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang kokoh dalam keyakinannya. Istilah Krismuha dan kemunculannya murni berasal dari bawah, sebagai hasil dari fenomena sosiologis yang muncul akibat interaksi dan kedekatan warga Kristen dengan komunitas Muhammadiyah, bukan karena adanya varian teologis. Penjelasan ini tentu diharapkan dapat meredam kesalahpahaman atau komentar negatif dari netizen yang kurang memahami konteks sebenarnya di balik kemunculan istilah Krismuha dalam lingkungan Muhammadiyah.

Penegasan mengenai istilah ini menjadi temuan yang sangat menarik sekaligus menunjukkan bahwa Muhammadiyah selalu berpikir dan bertindak secara rasional. Muhammadiyah tidak mencampuradukkan akidah Islam dengan keyakinan lain, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dalam muamalah, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini semakin ditekankan dalam salindia berikutnya, seperti terlihat pada Gambar 7, yang menggarisbawahi pentingnya berpegang teguh pada keyakinan agama masing-masing, meskipun berada di lembaga pendidikan Islam milik Muhammadiyah. Institusi pendidikan Muhammadiyah, yang telah tersebar luas di seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia dan Australia, menjadi bukti nyata bagaimana nilai toleransi ini diterapkan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan.



Gambar 7 Tetap berpegang teguh kepada keyakinan masing-masing

Teks di atas berisi penjelasan sebagai berikut: "*Mereka yang menempuh pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dan mendukung kegiatan-kegiatan sosial Muhammadiyah tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai dan keyakinan Kristen.*" Toleransi tetap sangat terjaga di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan keyakinan setiap individu dihormati tanpa adanya upaya semacam islamisasi terhadap pelajar atau mahasiswa yang beragama Kristen dan Katolik. Mereka tetap memegang keyakinan seperti sebelum memasuki institusi pendidikan milik Muhammadiyah. Akidah Islam tetap pada tempatnya, begitu pula keyakinan Kristen tetap utuh seperti semula. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam melayani dunia pendidikan tanpa mencampuri urusan keyakinan agama para peserta didik yang berada di sana.

Selain itu, komitmen tersebut juga mencerminkan toleransi tinggi dan keadilan di lembaga pendidikan Muhammadiyah, yakni siapa pun orangnya yang menimba ilmu akan diperlakukan dengan setara tanpa mengubah keyakinan yang mereka anut. Hal ini menjadi bukti nyata konsistensi Muhammadiyah dalam mendukung nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kebinekaan, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912 nyata tidak hanya membangun kecerdasan bangsa. Namun, juga memperhatikan dan memperkuat harmoni sosial melalui prinsip inklusivitas dalam dunia pendidikan yang mereka kembangkan dari awal berdiri hingga saat ini yang sudah menginjak usia 112 tahun lamanya.

Teks tersebut juga menggambarkan bahwa pendidikan dan kegiatan sosial Muhammadiyah terbuka bagi siapa saja, termasuk individu yang memiliki keyakinan Kristen. Hal ini menunjukkan inklusivitas dakwah dan penghormatan Muhammadiyah terhadap keberagaman agama, yakni nilai-nilai Islam yang menjadi dasar lembaga ini tidak menghalangi orang dari keyakinan lain untuk terlibat atau berpartisipasi. Individu-individu tersebut setia memegang teguh nilai dan keyakinan agama mereka sambil tetap menghormati nilai-nilai yang dianut oleh Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah. Hal ini mencerminkan semangat toleransi dan kerja sama lintas agama. Hal ini juga ditegaskan dalam salindia terakhir seperti yang terungkap dalam Gambar 8 berikut.



Gambar 8 Dukungan Muhammadiyah kepada kebinekaan bangsa Indonesia

Teks di atas berisi penjelasan sebagai berikut: "*SobatMu setuju tidak, jika fenomena Krismuha menggambarkan dukungan Muhammadiyah terhadap kebhinekaan?*" Dari teks tersebut dapat dilihat bagaimana fenomena Krismuha merupakan bukti nyata komitmen Muhammadiyah dalam mendukung kebhinekaan bangsa Indonesia yang damai dan toleran. Hal ini tercermin terutama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya yang berada di Indonesia bagian timur yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, Katolik, dan kepercayaan lainnya. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi menjadi wadah yang memperkuat harmoni sosial melalui penerapan nilai-nilai toleransi. Muhammadiyah dengan tegas menunjukkan bahwa keberagaman

merupakan kekuatan, bukan sumber perpecahan, dan hal ini diwujudkan dalam praktik pendidikan yang mengedepankan inklusivitas tanpa diskriminasi.

Selain itu, dengan melibatkan masyarakat melalui pendekatan interaktif, seperti ajakan refleksi melalui pertanyaan atau diskusi di media sosial, Muhammadiyah tampaknya mampu meraih dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk netizen. Hal ini semakin mengukuhkan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang tidak hanya menjunjung tinggi keberagaman, tetapi menjadi pelopor dalam menjaga kebinekaan di tengah potensi konflik yang kerap muncul di Indonesia. Melalui praktik yang konsisten dan tanpa lelah, Muhammadiyah terus menegaskan misi dakwahnya yang universal, toleran, dan lintas sekat untuk membangun Indonesia yang lebih harmonis dalam kebersamaan.

### Anggota KOKAM Beragama Katolik

Persyarikatan Muhammadiyah mempunyai sebanyak tujuh organisasi otonom yang sering disingkat sebagai ortom. Organisasi Otonom Muhammadiyah adalah badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah dengan hak dan kewajiban untuk mengatur urusan internalnya secara mandiri. Organisasi ini bertugas membina warga Muhammadiyah dalam kelompok dan bidang tertentu, dengan tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan Muhammadiyah untuk mendukung pencapaian tujuan Persyarikatan.

Ketujuh ortom tersebut meliputi Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasiyatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, dan Hizbul Wathan. Salah satu program kerja Pemuda Muhammadiyah yang menonjol adalah Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). KOKAM berfungsi sebagai unit pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia Pemuda Muhammadiyah dalam pelayanan kemanusiaan, penanggulangan bencana, ekologi berbasis kebencanaan, dan bela negara. Untuk anggota Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah perempuan, mereka dikenal dengan sebutan Kokamwati.



Gambar 9 Kover foto bersama Kokamwati beragam Katolik dari Kupang

Muhammadiyah terbuka kepada siapa pun untuk memasuki organisasi otonom. Termasuk menjadi anggota Kokamwati yang berlainan keyakinan sekalipun. Ini Muhammadiyah tunjukkan dalam konten lainnya di Instagram @Lensamu yang berjudul *"Kokamwati Beragam Katolik dari Kupang."* Konten ini memiliki *caption* sebagai berikut: *"Pernah lihat Kokamwati di sekitar SobatMu? Saat ini sedang berlangsung sidang Tanwir di Kupang yang dihadiri oleh warga Muhammadiyah dari berbagai daerah, 4-6 Desember 2024. Salah satu yang menarik adalah, ada barisan Kokamwati di sana. Hmmm, menarik ya?"* Teks di atas menunjukkan bukti nyata toleransi Muhammadiyah terhadap pemeluk Katolik dengan menerima mereka sebagai anggota KOKAM perempuan. Kehadiran anggota Kokamwati nonmuslim ini mencerminkan keterbukaan Muhammadiyah dalam menjalin hubungan lintas agama, tanpa mengorbankan prinsip keislamannya. Hal ini sekaligus menjadi wujud nyata dari semangat inklusivitas dan keberagaman yang dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah.

Foto bersama Kokamwati yang mengenakan jilbab dengan anggota lain yang berbeda keyakinan menjadi simbol harmoni dan kerja sama yang terjalin di dalam KOKAM. Penggunaan judul yang mencolok pada gambar tersebut semakin menegaskan pesan toleransi yang ingin disampaikan, yakni bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam semangat kemanusiaan dan kebangsaan.



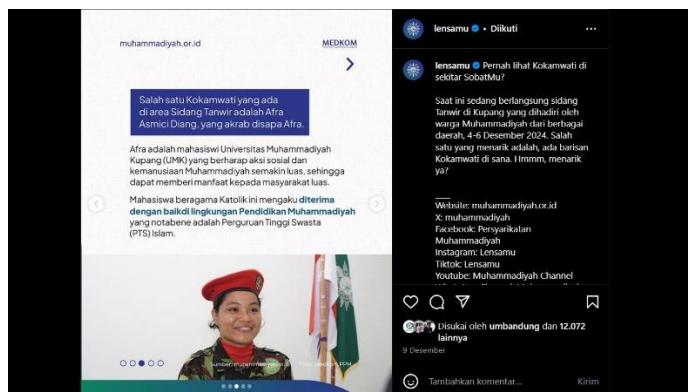
Gambar 10 Kehadiran Kokamwati menarik perhatian

Pada salindia berikutnya dijelaskan bahwa anggota KOKAM biasanya adalah laki-laki yang merupakan anggota ortom Pemuda Muhammadiyah. Kehadiran Kokamwati beragama Katolik ini bagi Muhammadiyah sangat menarik dan menjadi dakwah toleransi yang nyata. Ia terlibat dalam pengamanan perhelatan Tanwir—musyawarah tertinggi kedua setelah muktamar—yang digelar di Kupang sebagaimana dijelaskan di salindia berikutnya seperti ditampilkan dalam Gambar 10 di atas. Gambar 10 berisi penjelasan sebagai berikut: *Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) biasanya adalah seorang laki-laki dan merupakan anggota Pemuda Muhammadiyah.*

*laki dan merupakan anggota Pemuda Muhammadiyah. Namun ada pemandangan menarik di sela perhelatan Tanwir Muhammadiyah di Kupang, yaitu tampak barisan Kokamwati tak berhijab turut melakukan pengamanan di area lokasi musyawarah tertinggi kedua Muhammadiyah tersebut.”*

Dari teks di atas dapat dilihat bahwa ini mencerminkan pesan dakwah toleransi Muhammadiyah yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam praktik kehidupan. Kehadiran Kokamwati yang tidak berhijab dalam barisan pengamanan acara Tanwir Muhammadiyah menunjukkan bahwa Muhammadiyah membuka ruang bagi perempuan tanpa membatasi peran mereka pada simbol-simbol tertentu. Ini sejalan dengan prinsip Muhammadiyah yang mengedepankan esensi keimanan dan kontribusi nyata dalam kebaikan sosial di atas penilaian berdasarkan tampilan luar semata.

Hal ini juga menggarisbawahi bagaimana Muhammadiyah memahami dakwah sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Islam yang humanis, berkeadilan, dan mampu merangkul berbagai latar belakang. Dengan menghadirkan Kokamwati yang turut berkontribusi dalam peran strategis tanpa menekankan pada atribut fisik, Muhammadiyah menunjukkan sikap toleransi internal dan fleksibilitasnya dalam menghadapi realitas sosial. Hal ini mencerminkan komitmen organisasi dalam menciptakan harmoni dan pemberdayaan berbasis kesetaraan di tengah perbedaan. Salindia berikutnya pada konten @Lensamu ini memberikan penjelasan mengenai siapa dan dari mana Kokamwati yang dimaksud.



**Gambar 11** Kokamwati beragama Katolik bernama Afra Asmici Diang

Teks di atas berisi penjelasan sebagai berikut: *“Salah satu Kokamwati yang ada di area Sidang Tamwir adalah Afra Asmici Diang, yang akrab disapa Afra. Afra adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) yang berharap aksi sosial dan kemanusiaan Muhammadiyah semakin luas, sehingga dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas. Mahasiswi beragama Katolik ini mengaku diterima dengan baik di lingkungan Pendidikan Muhammadiyah yang notabene adalah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Islam.”*

Teks di atas menyampaikan pesan dakwah toleransi Muhammadiyah melalui pengalaman Afra Asmici Diang, seorang mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Kupang (UMK) yang beragama Katolik. Kehadirannya sebagai bagian dari KOKAM dan penerimanya di lingkungan pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Islam menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap keberagaman. Pesan ini menggambarkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada kepentingan internal umat Islam, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, harapan Afra agar aksi sosial dan kemanusiaan Muhammadiyah semakin luas, tentu dapat dipahami sebagai upaya memperlihatkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal dan melampaui sekat agama. Dakwah toleransi yang ditunjukkan melalui penerimaan individu lintas agama ini mempertegas peran Muhammadiyah sebagai organisasi yang membawa rahmat bagi semua umat, selaras dengan prinsip Islam sebagai agama *rabmatan lil 'alamin*. Sikap ini tentu saja dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dan organisasi Islam lainnya dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Bukan hanya menjadi Kokamwati di lingkungan kampus Muhammadiyah, sosok Afra tampaknya tidak merasa kesulitan saat mengikuti mata kuliah khas perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) yakni Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Tujuan umum dari mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan atau AIK adalah menjadi sumber ajaran Islam yang autentik, membentuk masyarakat muslim yang berpikiran progresif dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa serta agama, menjadi penggerak dakwah di tengah masyarakat, dan mencetak pemimpin-pemimpin masa depan. Mata kuliah dalam lingkup Al-Islam dan Kemuhammadiyahan meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah Islam, akhlak, Islam interdisipliner, tahsinul Al-Qur'an, fikih ibadah dan munakahat (pernikahan), kemuhammadiyahan, serta ilmu dakwah.



Gambar 12 Mata kuliah AIK bukan menjadi penghalang bagi Afra

Teks di atas berisi penjelasan sebagai berikut: "*AIK Bukan Penghalang. Tidak hanya Afra, ternyata kakaknya telah menyelesaikan pendidikan di UMK dan adiknya sedang menjalani kuliah di UMK. Afra menyampaikan telah mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) satu sampai tiga dan tidak mengalami kesulitan. Baginya belajar AIK bukan hanya soal nilai, tapi tentang pengalaman terutama untuk urusan toleransi Muhammadiyah yang tidak hanya kata tapi dilakukan secara nyata.*"

Dari teks ini dapat dipahami bahwa pesan dakwah toleransi Muhammadiyah ditunjukkan melalui pengalaman Afra dalam mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pesan dakwah ini menegaskan bahwa AIK bukanlah sekadar mata kuliah keislaman, melainkan sarana yang sangat tepat untuk memahami nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Pengalaman Afra yang dicantumkan di atas menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya mendorong umat untuk mempelajari Islam secara teoritis, tetapi menerapkan toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa Muhammadiyah memiliki visi keislaman yang terbuka dan mengedepankan harmoni sosial.

Selain itu, teks ini juga menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah tidak memaksakan ajaran secara dogmatis, tetapi lebih menitikberatkan pada penghayatan nilai-nilai Islam yang universal. Afra melihat AIK sebagai kesempatan untuk mendalami prinsip hidup berdampingan secara damai yang menjadi inti dari ajaran toleransi Muhammadiyah. Ini membuktikan bahwa Muhammadiyah, melalui pendekatan pendidikan, misalnya, berkomitmen menciptakan generasi yang tidak hanya memahami Islam, tetapi mampu menjalin hubungan yang baik dengan berbagai golongan sehingga memperkokoh semangat kebinekaan di Indonesia.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkap tiga temuan penting. Pertama, terdapat keberagaman sosiologis di internal organisasi Islam Muhammadiyah yang mencakup kelompok bernama Kristen Muhammadiyah, yang telah didokumentasikan dalam buku berdasarkan penelitian lapangan oleh dua penulisnya. Kedua, Muhammadiyah menunjukkan pesan dakwah toleransi melalui interaksi aktif dengan individu atau kelompok yang berbeda keyakinan, terutama di bidang pendidikan. Ketiga, toleransi Muhammadiyah juga tercermin dalam testimoni mahasiswa beragama Katolik mengenai pengalaman mereka kuliah di kampus milik Muhammadiyah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting. Pertama, diperlukan upaya yang lebih masif untuk mengkampanyekan praktik nyata dakwah berbasis toleransi beragama, termasuk batasan-batasannya, melalui media sosial agar masyarakat dapat memahami konsep dan penerapannya secara lebih jelas. Kedua, perlu adanya penyebarluasan praktik inklusivitas di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang berada di bawah naungan organisasi Islam seperti Muhammadiyah, yang telah berhasil membuktikan penerapannya di lapangan.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan konsep dan praktik dakwah toleransi, khususnya melalui media sosial yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

## REFERENSI

- Anisa, A., Suryasuciramdhana, A., Zulfikar, M., Dwiyanti, S., & S. (2024). Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 376–382. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>.
- Ardianto, Aan. (2024). "Kehidupan Berkelanjutan dan Toleransi: Langkah Muhammadiyah dalam Dakwah." <https://muhammadiyah.or.id/2024/10/kehidupan-berkelanjutan-dan-toleransi-langkah-muhammadiyah-dalam-dakwah/>.
- Ardianto, Aan. (2024, September 23). Gerak Dakwah Muhammadiyah Itu Merangkul. <https://muhammadiyah.or.id/2024/09/gerak-dakwah-muhammadiyah-itu-merangkul/>.
- Azra, Azyumardi. (1990). *Akar-akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia: Neosufisme Abad ke-11-12 H/17-18 M (Predule bagi Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah)*. Dalam Din Syamsuddin (ed.). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. 12. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Arwinda, Kiki. (2023). Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *Skripsi*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24294/>.
- Diwanti, Dyah Pikanthi. (2022). Muhammadiyah dan Peran Strategis Kader di Era Digital. *Tablig* edisi Desember 2022 Masehi/Jumadil Ula 1444 Hijriah Nomor 12/XX, hlm. 13.
- Darajat, Deden Mauli dan Rubiyanah. (2020). Dakwah Ulama Dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok. *DAKWAH*, Volume 24, Nomor 2, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/69577>.
- Daud, Marwah. (1990). *Muhammadiyah: Perjalanan Masih Panjang, Pekerjaan Masih Banyak*. Dalam Din Syamsuddin (ed.). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. 144. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Effendy, Muhamdijir. (2023). Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam Kehidupan Bangsa. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. 108, 1-15 Desember 2023, hlm. 21.
- Febriana, A. (2021). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Ustad Syam di akun @syam\_elmarusy). *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11(02), 180-194. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.2068>.
- Gunawan, Andri. (2018). Teologi Surat Al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.

- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Islahi, Amin Ahsan. (1982). *Serba-serbi Dakwah*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Jainuri, Achmad. (1990). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam*. Dalam Din Syamsuddin (ed.). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. 34-35. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/toleransi> diakses pada 25 Desember 2024 pukul 21.30 WIB.
- Kahmad, Dadang. (2022). Bermanfaat untuk Bangsa. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-107, 16-30 November 2022, hlm. 35.
- Kahmad, Dadang. (2024). Berislam Kontekstual Ala Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-109, 16-31 Maret 2024, hlm. 19.
- Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(2), 52–78. <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>.
- Latifah, N., Cahyaningtyas, N. R., Widyaningrum, A., Damayanti, P., & Indahsari, H. (2023). "Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Sekarang." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*, 97–105. Retrieved from <https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/3926>.
- Lukman, dan Fadilah, Siti Nur. (2021). Toleransi Dakwah Mohammad Natsir. *Dakwah* Volume 4, Nomor 1, 2021. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstdnatsir.v4i01.98>.
- Masturi, Ade, dan Dewi Utami, Asih. (2022). Dakwah Humanis: Studi Tentang Etika Sosial Nurcholish Madjid. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 26 (2), 2022, 121-145. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29321>.
- Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nashir, Haedar. (2022). Ideologi Islam Berkemajuan. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-107, 16-30 November 2022, hlm. 20.
- Nashir, Haedar. (2024). Berkomunikasi Demi Kepentingan Organisasi. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-109, 1-15 Oktober 2024, hlm. 16.
- Nashir, Haedar. (2023). Muhammadiyah Korektif-Bijaksana. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-108, 1-15 November 2023, hlm. 18.
- Putri, Y. A., Fauzi, F., & Muftitama, A. . (2022). Nilai Dakwah dan Toleransi Umat Beragama dalam Novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais. *Journal of Da'wah*, 1(1), 85–106. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1295>.

- Puteh, M. Jakfar., dan Saifullah (ed.) (2006). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Penerbit AK Group.
- Putri, Novina. (2021, Desember 22). Syarat dan Cara Mendapatkan Centang Biru di Instagram. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211222154848-37-301228/syarat-dan-cara-mendapatkan-centang-biru-di-instagram>.
- Ribas. (2022). Spirit Kosmopolitan Mencerahkan Semesta. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-107, 16-30 November 2022, hlm. 10.
- Rifat, M. (2017). Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(26), 7–14. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v13i26.1709>.
- Ristianto, D., Putri, A. R., & Illananingtyas, T. (2020). Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rara Pada Episode Toleransi di Media Youtube: Analisa Simiotik Roland Barthes. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(01), 28-36. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567>.
- Syafii Maarif, Ahmad. (2006). *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Syamsuddin, Din. (ed.). (1990). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Safwannur. (2024). Hidup Damai dalam Keberagaman. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. 109, 16-30 Juni 2024, hlm. 35.
- Sari, Yuli Puspita. (2019). Makna Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Deen Assalam cover Nissa Sabyan Skripsi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 4 Nomor 2.
- Sani, Vina Selma Tiara. (2021). Analisis Pesan Dakwah Tentang Toleransi dalam Film Jerussalem 2013. Vol. 2 No. 3 (2021): Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i3.82.>
- Tajuk Rencana *Suara Muhammadiyah*. (2023). Menakar Kehadiran Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah* edisi Th. Ke-108, 1-15 Desember 2023, hlm. 5.
- Tim Redaksi. (2024). Menguatkan Dakwah Muhammadiyah Lewat Pengajian. <https://muhammadiyah.or.id/2024/06/menguatkan-dakwah-muhammadiyah-lewat-pengajian/>
- Umar, Nazaruddin. (2018). *Khutbah-khutbah Imam Besar*. Tangeran Selatan: Pustaka Iman.
- Wijaya, S., & Bahrudien, E. (2022). Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah dalam Buletin Jumat Masjid Raya Bogor Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 645–654. <https://doi.org/10.59004/metta.v1i3.210>.
- Wabisah, Luweni; dan Santoso, Bobby Rachman. (2021). Toleransi dan Intoleransi dalam Dakwah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.I.], v. 17, n. 1, p. 21-44, mar. 2021. ISSN 2442-2207. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol17.Iss1.215>.